

PRIVATISASI DALAM RUANG PUBLIK Studi Kasus: Taman Merbabu Malang

Ghoustonjiwani Adi Putra

Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: Ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id

Daim Triwahyono

Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
E-mail: Daimtri@gmail.com

ABSTRAK

Ruang Publik dalam sebuah produksi ruang di dalam kota menghasilkan berbagai disfungsi ruang salah satunya adalah "Privatisasi". Terbentuknya ruang publik yang berbasis *Sosio Culture* nyatanya mampu menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan oleh para aktor di dalam kota, yang dimaksud aktor disini adalah: masyarakat kota dengan multivariasi gender, status, kewenangan dan kepentingan yang tentunya berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran fenomena Privatisasi sebagai salah satu bentuk "after effect" dari sebuah produksi ruang publik kota yang telah diproduksi melalui proses gagasan, perencanaan dan perancangan, hingga aplikasi kedalam bentuk fisik ruang tersebut. Analisis Deskriptif digunakan untuk mendetailkan dan memberikan batas dan kejelasan bias Fenomena yang terpilih pada Studi kasus yang terpilih yaitu: "Privatisasi dalam Taman Merbabu". Dari penelitian ini dapat disimpulkan gejala privatisasi dapat dikendalikan dengan adanya pengendalian karakteristik fisik spasial ruang publik dan karakteristik social pada ruang publik.

Kata kunci : Ruang publik, Sosial, Privatisasi,

ABSTRACT

Public space in a production of space within a city in producing space dysfunction is one of "privatization". The establishment of a Socio-Cultural public space is in fact capable of being a problem that needs to be addressed by actors in the city, Actors are citizen with multivariate gender, status, competencies and different interests. This study provides a brief description of the phenomenon in public space that privatization as one of the "after effects" forms of an urban public space that has been approved through the process of creation, planning and design, to the application of the physical form of the space. Descriptive analysis is used to detail and provide the limits and clarity of the phenomena bias chosen in the selected case study, namely: "Privatization in Merbabu Park". From this study it can be concluded that the fact of privatization can be controlled by controlling of the spatial and social characteristics.

Keywords: Public space, Social, Privatization,

1. PENDAHULUAN

Fenomena privatisasi adalah sebuah fenomena yang terjadi didalam berbagai aspek pada kehidupan sosial masyarakat yang pada umumnya terjadi adanya teritori atau kekuasaan tertentu. Kekuasaan yang dimaksud disini adalah bentuk dominasi baik personal maupun kelompok tertentu pada segala bidang aspek kehidupan salah satunya adalah sosial kultur masyarakat.

Dalam privatisasi yang berdasar dari sosial masyarakat, privatisasi berbentuk dominasi yang dapat dikatakan hanya mengintervensi pada dimensi sosial saja, namun privatisasi tersebut nyatanya juga mampu membentuk sebuah teritori yang mendominasi sebuah keberadaan fisik yaitu secara tiga dimensi geometri yang dapat membentuk sebuah persepsi ruang secara fisik atau terbangun, dimana yang menjadi persepsi ruang secara terbangun inilah salah satunya adalah pada ruang publik kota.

Bila ruang kota dilihat sebagai ruang secara fisik yang terbangun, berbeda dengan esensi pemahaman kritik sebuah ruang oleh Henri Lefebvre dalam melihat dan memahami sebuah Dinamika kota harus dilihat melalui 2 bentuk ruang secara Sosial dan Secara Fisik seperti apa yang disebutkan dalam Lefebvre (1991): ruang fisik yang terbangun dan terbentuk secara real akan melahirkan sebuah bentuk ruang baru yang bersifat mawadahi fungsinya. Lefebvre melihat ruang ini sebagai sebagai ruang sosial, yaitu ruang *after effect* sebagai salah satu bentuk produk sosial dengan berbagai macam aktifitas orang didalamnya yang diwadahnya.

Berdasarkan penjelasan Lefebvre tersebut dapat disimpulkan kehadiran sebuah ruang fisik yang terbangun akan membentuk sebuah dimensi ruang baru yaitu ruang sosial yang terbentuk dari sebuah maupun berbagai aktifitas yang satu sama lain berdekatan bahkan bersinggungan yang tidak terikat dengan ruang dan waktu secara khusus.

Privatisasi ruang terbuka publik yang terbentuk pada di kota-kota besar maupun kota berkembang di Indonesia memiliki bentuk variasi dan seringkali berujung pada permasalahan sosial yang sangat kompleks, dengan kata lain semakin kompleksnya privatisasi terbentuk dari variasi socio culture dan karakteristik social yang kompleks.

Privatisasi pada ruang publik terbentuk adanya dengan faktor ekonomi, yang identic dibentuk oleh kelompok minoritas tertentu yang biasanya terpicu oleh adanya keterbelakangan pendidikan dan ekonomi lemah. (Putra,2016)

Bukan hanya dari sektor ekonomi namun permasalahan yang ditimbulkan oleh privatisasi ini lebih banyak akan bersinggungan dengan dimensi sosial seperti misalnya pemanfaatan ruang yang berujung konflik kekuasaan ruang publik.

Karena pengertian sederhana dari Ruang publik atau yang sering dikenal dengan *public space*, merupakan sebuah tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Ruang publik atau ruang terbuka yang dapat diakses oleh segala lapisan pengguna dengan multivariant jenis, kedudukan atribut social, gender, dan atribut lainnya. Dalam kasus ruang terbuka publik, privatisasi tentu membawa dampak baik yang positif maupun negative dalam pemanfaatan ruang terkait dengan tingkat kualitasnya



Gambar 1. Ruang Publik dalam Produksi Ruang dalam tampilan “Fisik” tanpa “Social” (Sumber: 4cities, 2018)

Sebuah produk arsitektur yang dihasilkan melalui proses tahapan gagasan ide, perencanaan hingga penerapan dalam pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari peran serta seorang Arsitek dalam merancang produk Arsitektur tersebut terbangun, selain itu aktor-aktor kota juga terlibat dalam proses pelaksanaannya.

Sedangkan yang disebut aktor sendiri adalah pihak-pihak masyarakat yang terdiri dari berbagai bentuk, jenis, gender, status, kewenangan, maupun kepentingan yang berbeda-beda tergantung dari porsi keterlibatan aktor tersebut dalam terproduksinya suatu produk arsitektur kota tersebut. (short,1997)

Ruang publik kota sendiri terbentuk dari gagasan salah satu aktor kota (arsitek) yang ditunjuk oleh aktor kota yang memiliki kewenangan dan kekuasaan di atasnya (*bureaucrats*) yang berkepentingan umum, aktor kota dengan pemilik modal (*Capital Actors*) maupun stakeholder pelaksana mewujudkan terbangunnya sebuah produksi ruang yang ditujukan baik untuk kepentingan bersama atau kepentingan khusus.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Kota dalam Tinjauan Fisik

Ruang terbuka kota yang bersifat publik adalah ruang kota yang mengakomodasi kegiatan masyarakat umum. Rancangan ruang semacam ini harus mempertahankan beberapa faktor pencapaian yang berdasar pada kegiatan yaitu (Whyte, 1980):

1. Faktor Fisik, yaitu keterkaitan antara kawasan yang dihubungkan dengan sirkulasi kemudahan pengguna dalam beraktifitas dan berhubungan dengan hardscape. Hardscape sendiri adalah elemen-elemen keras pada ruang publik. Elemen-elemen ini membentuk ruang tersebut bisa dikenali oleh panca indra. Contohnya dalam ruang publik (townsquare) terdapat: pedestrian, jalan setapak dari batu, signage, statue, sculpture, permainan anak, skateboard, parkir sepeda dll. Elemen-elemen ini dapat mempengaruhi penguuna untuk memebrikan persepsi dan preferensi penggunaan. Dengan adanya elemen ini pengguna mampu berfikir dalam memanfaatkan potensi hardscape yang ada baik untuk kepentingan personal maupun kelompok tertentu.

2. Faktor visual, yaitu pengembangan kemudahan orang mendapatkan gambaran visual; visual meliputi bagaimana panca indera bekerja dan memproyeksikan faktor fisik ruang kedalam bentuk persepsi dan preferensi, kedua bentuk respon pengguna ini dapat bersifat dan mengandung respon yang positif maupun negatif tergantung bagaimana pengguna dalam memanfaatkan respon pada faktor fisik dan faktor visual.

3. Faktor simbolis, yaitu kawasan yang mampu mengembangkan nilai-nilai sejarah dan budaya

Ruang Kota dalam Tinjauan Sosial

Pemikiran Lefebvre dalam "Production of Space" yang mengamati gejala spasial pada kota modern dan postmodern dimana pada era modern kota akan mengalami perubahan fungsi ruang yang signifikan, hal ini perlu dikaji ulang dan didalami dengan memahami asal usul terbentuknya ruang pada buku "*production of space*" oleh Henri Lefebvre yang pada akhirnya menginspirasi ahli Geografi dan tata kota Edward Soja dalam mengutarakan gagasan konsep ruang yang diproduksi dari berbagai rangkaian aktifitas didalamnya pada buku yang ditulisnya sebagai salah satu bentuk kritik sosial dalam kota melalui "everyday urbanism" dan "Third space

Dalam proses terbentuknya ruang ruang dan produk arsitektur dalam sebuah kota, urban aktor memiliki andil yang kuat, gagasan aktor dalam

penentuan kebijakan kota dapat dilihat dalam (putra, 2013) dimana fenomena urban dijalan kan dan dibentuk dari adanya power-power tertentu, dan order-order tertentu yang mendominasi terciptanya sebuah produk spasial perkotaan, disini arsitek lewat karya-karyanya sebagai aktor yang menentukan sebuah wajah kota. Menilik dari seorang Rem Koolhaas dalam (Kipnis 1998:27):

“...to discover what real, instrumental collaboration can be affected between architecture a freedom...”
(Rem Koolhaas)

Arsitek maupun *Urban Planner* merupakan salah satu penentu terbentuknya wajah kota, karena sebagai aktor yang ikut andil dalam perubahan spasial spasial dalam kota pemahaman ini ada dalam Jhon Reine Short salah seorang ahli tata kota dalam bukunya berjudul *Urban Order* memaparkan:“...gagasan sebuah kota tidak bisa terlepas bagaimana aktor-aktor didalamnya yang memiliki andil yang kuat, kota oleh aktor-aktor ini untuk di lihat sebagai imaji yang terlihat sebagai sebuah metafora fisik, simbolis, dalam produksi sebuah ruang.

Ruang disini merupakan sebuah produksi karya arsitektur”. Maka disinilah Arsitek sebagai salah satu aktor pembentuk kota memiliki peran andil yang kuat.

Perkembangan produk arsitektur sendiri dalam sebuah kota sangat dipengaruhi aktor-aktor ini, dan trend dalam arsitektur yang terkesan dipaksakan oleh aktor aktor ini. Ruang terbuka publik mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat kota. Ruang kota ini mudah dijangkau oleh umum,

Privatisasi “After Effect” Dari Ruang Fisik dan Sosial.

Semua pihak yang berkepentingan akan terus berusaha mencari cara untuk mendominasi pemakaian atau pemanfaatan atas suatu ruang dan mereproduksi segala pengetahuan untuk mempertahankan hegemoni mereka atas pemanfaatan ruang tersebut. Dengan kata lain, ruang bersama (*common space*) akan selalu menyesuaikan kepentingan kapital dalam rangka menjamin relasi atau hubungan produksi dan reproduksi yang bersifat kapitalistik.

Dalam pengertian ini pulalah produksi ruang secara spasial akan mempengaruhi mentalitas para penghuninya sehingga menciptakan apa yang disebut oleh Henri Lefebvre sebagai produksi ruang sosial, yakni relasi produksi antara ruang secara spasial dengan masyarakat. Oleh karena itu,

hubungan serta membuat temuan-temuan baru dalam studi kasus. Temuan ini bisa dalam berupa hipotesa yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fisik dan Sosial Ruang Publik



Gambar 3. Karakteristik Fisik dan Sosial Ruang Publik
(Sumber: dok penulis)

Dari sifatnya ruang publik ini bersifat terbuka atau open space. Dari tipologi bentuk taman merbabu dapat digolongkan kedalam jenis ruang publik dengan bentuk campuran yaitu persegi (square) dan namun berpola memanjang (linear).

Bentuk persegi (Square) karena memiliki pola dan kecenderungan orientasi ruang publik ini kesegala arah.

Sedangkan Bentuk linear mengikuti 4 ruas penjurur jalan pada ruang publik yaitu Jl. Guntur dan Jl. Merbabu yang memiliki 3 sisi mengelilingi ruang publik.

Karakteristik fisik di didominasi dengan unsur hardscape berupa pekerasan tanah (hard soil) untuk media lapangan futsal. Menurut pengguna awalnya

lapangan tertutup oleh rumput ketika awal pembukaan taman ini, namun karena kurang perawatan lapangan menjadi gersang, pengguna juga mengeluhkan apabila turun hujan lapangan menjadi becek dan licin. Selain lapangan futsal pada sisi barat ini juga terdapat outdoor fitness yang cukup ramai ketika weekend. Setting spasial di dominasi hardscape berupa pekerasan batu alam.

Penggunaan ruang publik di sisi barat ini pada weekday dari pukul 15:00 hingga 21:00 didominasi oleh pengguna anak-anak dan remaja rentang usia 10-20 th untuk bermain futsal. Penggunaan akan meningkat pada hari weekend yaitu sabtu dan minggu.

Sedangkan penggunaan ruang publik untuk fasilitas fitness ramai dipagi hari rentang waktu 06:00 hingga 09:00 dan meningkat pada pukul 15:00 hingga 18:00 hingga berangsur berkurang hingga pukul 20:00

Karakteristik fisik dan spasial dari ruang publik yaitu taman Merbabu bagian tengah sangat bervariasi. Spasial didominasi oleh hardscape berupa pekerasan tanah (hardsoil) yang ditutup dengan pasir putih dan pekerasan jalan berupa batu alam, paving block, grass block.

Sedangkan softscape pada spasial juga di dominasi oleh rumput gajah mini, perdu, dan beberapa tanaman bertajuk kecil. Sedangkan setting spasial dari ruang publik taman merbabu bagian tengah ini didominasi oleh permainan sarana anak seperti jungkat-jungkit, perosotan, tempat bermain pasir, dll.

Sedangkan karakteristik sosial pada ruang publik taman merbabu bagian tengah ini didominasi oleh pengguna berusia 3-12 tahun dikarenakan setting spasial yang lebih menonjol pada ruang publik bagian tengah ini adalah dengan fungsi taman bermain anak sehingga pengguna anak-anak dengan usia 3-12 tahun jauh lebih banyak daripada pengguna dengan usia lain.

Privatisasi Dalam Ruang Publik

Privatisasi ruang terbentuk dari adanya Fungsi dan sifat ruang yang terbentuk. Dalam kasus ini Ruang publik yang berfungsi dan bersifat publik adalah ruang fisik yang diperuntukan untuk memwadhahi aktifitas-aktifitas yang bersifat publik, dengan sifat yang publik ruang tersebut secara harfiah diartikan sebagai ruang tanpa kepemilikan sehingga pengguna dengan berbagai jenis dan karakteristik yang bervariasi bebas untuk mengakses keberadaan ruang tersebut.

Dengan adanya karakteristik dan jenis pengguna yang bervariasi menyebabkan adanya penguasaan dalam bentuk dominasi dan okupasi ruang oleh pengguna dari personal maupun kelompok tertentu, okupasi dan

dominasi ruang ini dapat dikategorikan Privatisasi ruang yang dikendalikan baik personal maupun kelompok tertentu.



Gambar 4. Privatisasi dalam ruang Publik
(Sumber: dok penulis)

Aktifitas-aktifitas yang membentuk personal space. Aktifitas-aktifitas yang membentuk personal space adalah ragam aktifitas tambahan yang terbentuk akibat adanya aktifitas mayor dan minor pada ruang publik. Aktifitas yang terbentuk ini adalah aktifitas parkir.

Dari adanya perkembangan kawasan taman merbabu inui ini menjadi salah satu ruang publik untuk kegiatan ekonomi dan social adalah munculnya kegiatan-kegiatan ekonomi yang bersifat informal yang lain seperti pedagang asongan, PKL dan parkir liar yang mengokupansi jalur badan jalan yang seharusnya adalah ruang publik.

Selain itu juga terdapat privatisasi oleh pemasangan baliho atau papan reklame yang juga dapat dikategorikan privatisasi ruang publik yang informal, hal ini dikarenakan pemasang baliho dan iklan bersifat informal dan illegal atau tanpa perijinan.

5. KESIMPULAN

Privatisasi ruang publik dapat menyebabkan adanya paradoksal antara pribadi dan publik. Dimana ruang publik yang pada awalnya dirancang untuk Publik sehingga berbagai kalangan pengguna dapat menggunakannya mengalami pergeseran sifat menjadi privat karena adanya proses dominasi dan okupansi ruang publik kedalam bentuk teriroti tersendiri oleh aktor kota dengan kepentingan personal maupun kepentingan kelompok.

Dengan adanya paradoks pada ruang publik akan menimbulkan dampak meningkatnya degradasi sosial, isu keamanan yang menurun, terbentuknya kelompok informal yang memberikan kesan kurang aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hui, S. C. (2002). arch.hku. Retrieved april 01, 2011, from arch.hku:
Littig, B. and Griebl, E., (2005) *International Journal of Sustainable Development*, Vol. 8: 1/2, 65-79
Thiin N, Lockhart C. and G. Yaron (2002), *Conceptualising Socially Sustainable Development*, DFID, mimeo

Artikel dalam Jurnal (Jurnal Primer)

- Yupardhi, t. H (2015) Penandaan teritori dan invasinya Terhadap ruang publik (Study Kasus Mall Pasar Baru dan Istana Plaza Bandung). Bali, Institut Seni Indonesia.

Buku

- Brown, B.B. (1987). Territoriality. In D. Stokols & I. Altman (eds.) *Handbok of environmental psychology* (vol 1). (pp. 505-531). New York: WileyInterscience.
Williams, K., & Green, S. (2001). Literature review of public space and local environments for the cross cutting review. Prepared for Department of Transport, Local Government and Regions.
Höjer, M., Gullberg, A., Pettersson, R., & Ahlroth, S. (2011). *Images of the future city: time and space for sustainable development*: Springer Verlag.

Internet

- <https://www.4cities.eu/remembering-edward-soja/>